

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Penerapan Disiplin Positif pada Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar

Dian Risky Amaliyani¹, Sri Marmoah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

Email korespondensi : dianrisky@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Juni

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4>

Direvisi: 1 Juli

Diterima: 1 Agustus

Kata Kunci:	Abstrak
positive discipline; Merdeka Curriculum; child-friendly school; character education; elementary school;	<i>This study aims to analyze the implementation of positive discipline within the Merdeka Curriculum as an effort to realize child-friendly schools at SDN Rejosari. The background of this research stems from the urgency of creating a safe educational environment that respects children's rights and shapes student character through reflective and humanistic approaches. This study employed a case study method, with data collected through interviews, observations, and document analysis. Informants included the school principal and teachers from grades II, III, and VI. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data collection, reduction, analysis, and presentation. The results indicate that positive discipline was implemented through four main stages: (1) Preparation stage, involving stakeholder alignment, socialization, problem and need mapping, behavior categorization, and collaborative program planning; (2) Consolidation stage, which included a formal declaration of the positive discipline movement, teacher training, and best-practice workshops; (3) Implementation stage, applied holistically at the school level through campaigns, extracurricular programs, character development activities, and integration into classroom instruction via class agreements, flexible space arrangement, positive reinforcement, and the use of restitution strategies; and (4) Sustainability stage, conducted through routine reflection, periodic evaluations by the school leadership and PMO (School Management Team), and assessment of behavioral changes in students. The findings show that the systematic application of positive discipline reinforces the values of the Merdeka Curriculum and supports the creation of a child-friendly school environment. However, challenges</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 4, Agustus, 2026, Halaman. 1645-1653

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.1645-1653>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

remain in developing a structured assessment system for character education. Therefore, schools must develop assessment instruments that reflect students' internalization of positive discipline values.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendorong pengembangan potensi secara menyeluruh. Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah penerapan disiplin positif sebagai pendekatan pengelolaan perilaku yang menghargai hak-hak anak dan mendorong lingkungan sekolah yang ramah anak.

Disiplin positif adalah pendekatan pengelolaan perilaku yang menekankan penguatan hubungan yang sehat antara pendidik dan peserta didik, dengan fokus pada penghargaan, komunikasi yang efektif, serta pemberian konsekuensi logis yang mendidik tanpa kekerasan (Febriandari, 2017). Prinsip utama disiplin positif meliputi penghargaan terhadap kebutuhan anak, penegakan batasan yang konsisten, komunikasi terbuka, serta pemberdayaan anak untuk belajar dari kesalahan secara konstruktif (Asbari et al., 2024). Penerapan disiplin positif di sekolah melewati beberapa tahapan pelaksanaan. Tahapan tersebut meliputi tahapan pengkondisian atau perencanaan, konsolidasi, implementasi, dan keberlanjutan (Souisa et al., 2022).

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang memberikan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menghormati hak anak sesuai dengan prinsip hak asasi manusia dan Konvensi Hak Anak (KHA) (Zulfridiana et al., 2024). Tujuan dari sekolah ramah anak adalah menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki jaminan untuk memenuhi hak-hak anak dan meminimalisir terjadinya kekerasan terhadap anak. Sebagai usaha untuk meminimalisir terjadinya tindak kekerasan pada peserta didik di sekolah maka salah satu indikator dari sekolah ramah anak adalah adanya kebijakan anti kekerasan (Mulyani et al., 2020). Salah satu wujud kebijakan anti kekerasan tersebut adalah penerapan disiplin positif di sekolah.

Masalah Penelitian

Disiplin positif menjadi hal yang cukup penting mengingat tingginya interaksi guru dan peserta didik. Tidak jarang guru menemui peserta didik yang tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab atas kewajibannya. Guru perlu memiliki strategi untuk memberikan konsekuensi logis tanpa melakukan kekerasan atau memberikan hukuman yang tidak sesuai. Disiplin positif mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan, saling menghormati kesepakatan tata tertib dan mengontrol diri bukan atas paksaan (Fadhli et al., 2024).

Keadaan Terkini Penelitian

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan disiplin positif pada berbagai jenjang pendidikan. Miftahusalimah dkk. (2025) menemukan bahwa disiplin positif dalam implementasi Kurikulum Merdeka efektif menumbuhkan karakter disiplin peserta didik melalui penguatan positif, bukan hukuman. Astuti dan Heriani (2025) mengkaji peran manajemen kepala sekolah dalam menerapkan

disiplin positif di jenjang sekolah menengah pertama, yang menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan disiplin positif sangat bergantung pada komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah. Pada jenjang sekolah dasar, penelitian Ferdiansyah dkk. (2023) menyoroti pentingnya manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka, termasuk penyusunan kesepakatan kelas sebagai fondasi kedisiplinan, sementara Mardiana dkk. (2024) menegaskan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran abad 21 yang turut membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan yang humanis. Selain itu, Ningmah dkk. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap kerja sama dan tanggung jawab peserta didik di sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas disiplin positif dan Kurikulum Merdeka sebagai dua isu yang terpisah, dan belum banyak yang secara khusus mengkaji bagaimana penerapan disiplin positif dijalankan secara bertahap dan terintegrasi dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak di jenjang sekolah dasar.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian. & Tujuan

Dengan demikian, artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana penerapan disiplin positif pada Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDN Rejosari Surakarta.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Indikator penelitian berupa: aspek Persiapan yang meliputi indikator proses persamaan persepsi pemangku kepentingan sekolah dan proses pemetaan permasalahan dan kebutuhan dalam mendidik, aspek Konsolidasi yang meliputi indikator menyiapkan daya dukung pelaksanaan gerakan disiplin positif di sekolah, aspek Implementasi meliputi indikator penerapan secara menyeluruh di sekolah dan pengintegrasian dalam proses pembelajaran, aspek Keberlanjutan yang memuat indikator pembiasaan aksi refleksi dalam penerapan disiplin positif di sekolah.

Data and Sumber Data

Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah SDN Rejosari, Guru kelas II SDN Rejosari, Guru Kelas III SDN Rejosari, dan Guru Kelas VI SDN Rejosari dan peserta didik SDN Rejosari. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan yaitu dimulai sejak bulan Februari 2025 sampai dengan Juni 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan terhadap tahap implementasi gerakan disiplin positif. Studi dokumen meliputi dokumen dari mulai tahap persiapan hingga dokumen pada tahap keberlanjutan atau evaluasi.

Analisis Data

Analisis data mengacu pada Model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, pembersihan data, penganalisaan data dan

menampilkan data. Penelitian ini menggunakan teknik uji validitas berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL

Pada tahap ini diuraikan tahapan penerapan disiplin positif di SDN Rejosari, tahapan tersebut terdiri dari proses persiapan, konsolidasi, implementasi dan keberlanjutan.

Tahap Persiapan Gerakan Disiplin Positif

Sebagai bagian dari proses penerapan disiplin positif dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan dalam upaya menciptakan sekolah ramah anak, SDN Rejosari telah melakukan sejumlah upaya awalan pada tahap persiapan. Dua kegiatan utama yang dilakukan adalah proses penyamaan persepsi pemangku kepentingan sekolah dan proses pemetaan permasalahan dan kebutuhan dalam mendidik.

Penerapan disiplin positif sebagai bagian dari upaya menciptakan sekolah ramah anak di SDN Rejosari dimulai dari pengenalan disiplin positif yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari guru sebagai pelaksana utama. Forum berbagi praktik baik seperti PMO (Pokja Manajemen Operasional) menjadi sarana utama dalam mengenalkan konsep ini kepada para guru.

Selanjutnya perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan para guru. Kepala sekolah lebih menyoroti aspek makro melalui pembentukan tim pelaksana dan program NALIRIKAT, sementara para guru merancang implementasi mikro di kelas masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan ruang besar bagi guru untuk berinovasi, merancang modul ajar yang sesuai dengan karakteristik kelas dan kebutuhan peserta didik (Maulida, 2022). Hal ini termasuk dalam pembentukan karakter melalui pendekatan disiplin positif.

Sosialisasi menjadi strategi awal dalam membentuk kesepahaman nilai antara seluruh warga sekolah. Sosialisasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari guru melalui forum PMO, lalu menyasar peserta didik melalui pembiasaan, dan diperluas kepada orang tua serta komite sekolah melalui rapat. Penerapan disiplin positif dalam Kurikulum Merdeka memerlukan tahapan awal berupa pemetaan terhadap permasalahan dan kebutuhan nyata di sekolah. SDN Rejosari melakukan identifikasi perilaku tidak tepat peserta didik melalui observasi langsung oleh guru dan kepala sekolah. Selain itu, identifikasi merupakan sebuah strategi untuk menentukan garis batas antar perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada peserta didik sehingga dapat dijadikan petunjuk untuk membuat strategi penanganan perilaku tidak tepat (Lubis, 2018).

Setelah tahap identifikasi, SDN Rejosari mengelompokkan perilaku tidak tepat ke dalam tiga kategori: ringan, sedang, dan berat. Kategorisasi ini penting untuk menentukan bentuk pendekatan yang tepat. Kategorisasi serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Anisah (2015): penggolongan perilaku menyimpang ke dalam kategori ringan, sedang, dan berat membantu guru dalam menyusun strategi penanganan yang tepat, edukatif, dan tidak menghukum. Penanganan perilaku tidak tepat di SDN Rejosari dilaksanakan berdasarkan kategori

yang telah ditetapkan. Sekolah menggunakan pendekatan segitiga restitusi, kesepakatan kelas, dialog reflektif, serta keterlibatan tim pendukung (TPPK, BK dan orang tua) untuk kasus berat.

Tahap Konsolidasi Gerakan Disiplin Positif

SDN Rejosari telah melakukan sejumlah upaya strategis pada tahap konsolidasi. Tiga kegiatan utama yang dilakukan adalah: deklarasi gerakan disiplin positif, pelatihan pendidik, dan lokakarya penerapan disiplin positif. Deklarasi gerakan disiplin positif di SDN Rejosari menunjukkan komitmen kolektif seluruh warga sekolah dalam menciptakan iklim yang mendukung nilai-nilai positif. Kepala sekolah memimpin langsung deklarasi ini dan melibatkan guru, peserta didik, serta didukung dengan pakta integritas anti-kekerasan dan anti-bullying. Pelibatan semua warga sekolah dimaksudkan untuk memastikan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap implementasi disiplin positif (Gunawan, 2023).

Pelatihan guru yang dilakukan di SDN Rejosari diselenggarakan baik secara formal melalui webinar dari Kemendikbud dan sosialisasi Dinas Pendidikan, maupun secara internal melalui forum Pokja Manajemen Operasional (PMO). Pelatihan ini mencakup strategi penerapan disiplin positif, membangun karakter peserta didik, serta pendekatan untuk menangani kekerasan dan bullying. Hal ini memperkuat gagasan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator tumbuh-kembang karakter anak (Mardiana et al., 2024).

Setelah deklarasi dan pelatihan, lokakarya menjadi tahap penting dalam tahap konsolidasi. Kegiatan ini menjadi ruang dialog dan berbagi praktik baik antarguru, memperkuat pemahaman dan kemampuan guru dalam menyelesaikan kendala pembelajaran. Dalam konteks SDN Rejosari, lokakarya dilakukan melalui forum PMO. Keberhasilan implementasi program karakter dalam Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kolaborasi dan refleksi antarguru melalui lokakarya. Lokakarya memberi ruang guru untuk mengidentifikasi tantangan, mengembangkan strategi baru, dan memperbaiki pendekatan berdasarkan pengalaman nyata (Syarifuddin & Adiansha, 2023).

PEMBAHASAN

Tahap Implementasi Gerakan Disiplin Positif

Pengembangan media kampanye merupakan salah satu bentuk strategi edukatif yang bertujuan memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai disiplin positif kepada seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, pengembangan media kampanye di SDN Rejosari dilakukan dalam dua bentuk utama, yakni media digital (Instagram sekolah, *WhatsApp* grup kelas) dan media cetak (selebaran, kesepakatan kelas, media papan pintar). Ekstrakurikuler di SDN Rejosari dimanfaatkan sebagai media penguatan nilai-nilai disiplin dan pembentukan karakter positif. Kegiatan seperti Pramuka, futsal, seni tari, hingga BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) diarahkan tidak hanya untuk pengembangan bakat, tetapi juga pembiasaan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Pembina dapat memberi respon yang tepat terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik saat kegiatan ekstrakurikuler baik dalam bentuk

penghargaan maupun konsekuensi logis, nasihat, dan motivasi sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik (Ningmah et al., 2024).

Tenaga kependidikan di SDN Rejosari, terutama guru kelas, memainkan peran utama dalam membina kesadaran tanggung jawab peserta didik. Bentuk keterlibatan ini dilakukan melalui berbagai pendekatan sesuai karakteristik kelas seperti membuat kesepakatan kelas, menyusun petugas kelas dan memberikan tugas. Penanganan pelanggaran atau perilaku tidak tepat di SDN Rejosari dilakukan melalui mekanisme yang kolaboratif dan berjenjang. Tim BK internal dibentuk dari guru olahraga, agama, dan wali kelas. Penanganan dilakukan secara bertahap: mulai dari dialog personal, pemberian nasihat, pemanggilan orang tua, hingga penerapan kebijakan preventif. SDN Rejosari berupaya untuk tidak memberikan hukuman verbal maupun non verbal yang tidak relevan dengan kesalahan peserta didik. Mendisiplinkan peserta didik dengan memberikan hukuman baik verbal maupun non-verbal justru akan memperburuk kekerasan dan kemarahan pada anak (Valerina et al., 2019).

Guru di SDN Rejosari menerapkan disiplin positif dalam proses belajar mengajar melalui pendekatan dialogis dan reflektif. Kesepakatan kelas yang disusun bersama peserta didik merupakan simbol demokratisasi dalam pengelolaan kelas. Pendekatan ini tidak hanya memperjelas ekspektasi perilaku, tetapi juga memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab kepada peserta didik. Kesepakatan kelas menumbuhkan kesadaran dan nilai tanggung jawab moral peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang telah mereka sepakati dan membantu peserta didik mencapai kemerdekaan dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ferdiansyah et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa kesepakatan kelas pada awal pembelajaran diperlukan untuk menciptakan kedisiplinan kelas.

Penataan ruang yang fleksibel ini mendukung konsep pembelajaran berdiferensiasi dan menciptakan iklim belajar yang ramah anak. Ruang yang tertata sesuai kebutuhan peserta didik juga menjadi bagian dari upaya sekolah dalam memenuhi hak anak atas lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Purwowidodo & Zaini, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2022) yang mengungkapkan bahwa lingkungan fisik kelas mempengaruhi kenyamanan psikologis peserta didik dalam belajar dan berinteraksi. Piket harian, jumat bersih, dan kegiatan menghias kelas adalah strategi pembentukan tanggung jawab.

Guru kelas II dan Kelas VI menekankan pentingnya motivasi verbal. Guru kelas III menambahkan dengan *reward* dan refleksi perilaku. Praktik ini mencerminkan disiplin berbasis penguatan positif (*positive reinforcement*), yang mampu meningkatkan perilaku baik peserta didik tanpa menimbulkan ketergantungan pada hukuman atau hadiah fisik semata. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftahusalimah et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa disiplin positif merupakan pendekatan yang menempatkan penekanan pada penguatan positif; penguatan positif melalui afeksi dan afirmasi verbal lebih efektif membangun motivasi intrinsik pada anak usia sekolah dasar.

Ketiga guru menyatakan penggunaan prinsip segitiga restitusi sebagai metode untuk menangani perilaku tidak tepat. Konsekuensi diberikan dalam kerangka kesepakatan, bukan paksaan. Guru membantu peserta didik menyadari kesalahan,

memvalidasi perasaan, dan menyusun solusi bersama. Sejalan dengan pendapat Astuti dan Heriani (2025) yang mengungkapkan bahwa konsekuensi logis dalam pendekatan disiplin positif membantu peserta didik memahami nilai di balik tindakan dan menumbuhkan rasa nyaman dan tidak merasa dihukum saat menjalankan konsekuensi dari tindakannya.

Tahap Keberlanjutan Gerakan Disiplin Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses refleksi dalam penerapan disiplin positif di sekolah dilakukan secara terstruktur dan periodik. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan supervisi oleh kepala sekolah dan forum Pokja Manajemen Operasional (PMO), yang berlangsung rutin setiap bulan hingga dua bulan sekali. Pernyataan kepala sekolah, hal ini menunjukkan komitmen terhadap pemantauan kontinu. Materi dari evaluasi tersebut mencakup perubahan kesepakatan kelas yang menyesuaikan dinamika pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan setiap bulan secara sistematis tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, namun juga mencerminkan prinsip partisipasi dan perlindungan anak, sebagaimana tercantum dalam prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Hal ini sejalan dengan pendapat Akhwani dkk. (2024) yang menekankan bahwa refleksi guru secara rutin dalam komunitas belajar, PMO, dan KKG sangat efektif dalam membangun strategi pengelolaan kelas yang humanis dan ramah terhadap anak.

Kajian dampak penerapan disiplin positif yang dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah dalam penelitian ini telah menegaskan pentingnya transformasi nilai-nilai positif menjadi perilaku sehari-hari peserta didik. Disiplin positif membawa dampak yang sangat baik pada lingkungan sekolah, lingkungan belajar menjadi nyaman dan kondusif. Peserta didik menjadi pribadi yang lebih percaya diri, memiliki empati yang tinggi, sopan dan saling menghormati. Kepala sekolah menyatakan adanya peningkatan disiplin dan budaya positif, sekolah mengkaji bahwa tingkat disiplin peserta didik meningkat. Refleksi terhadap dampak disiplin positif dilakukan melalui catatan guru dan rapor perilaku yang merupakan bentuk pelibatan anak dalam proses pertumbuhan sosial-emosionalnya.

Pelaksanaan asesmen terhadap capaian disiplin positif, sebagaimana tergambar dalam hasil penelitian, menunjukkan bahwa sekolah masih berada dalam tahap pengembangan sistem penilaian yang terstruktur. Meskipun asesmen telah dilakukan oleh wali kelas dan melalui indikator umum seperti kehadiran, belum ada sistem penilaian spesifik yang mengukur internalisasi nilai-nilai disiplin positif secara menyeluruh. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk membangun instrumen asesmen karakter berbasis praktik reflektif.

KESIMPULAN

Tahap persiapan disiplin positif di SDN Rejosari dilakukan dengan proses pengenalan disiplin positif, perencanaan program, sosialisasi disiplin positif, membangun komitmen warga sekolah. Selain itu terdapat pengidentifikasian, kategorisasi dan rancangan penanganan perilaku tidak tepat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan sosialisasi, pembuatan tim TPPK atau tim BK informal, pembuatan rancangan program makro berupa NALIRIKAT dan program mikro berupa kesepakatan kelas. Tahap konsolidasi disiplin positif di SDN Rejosari

dilakukan dengan tujuan mempersiapkan daya dukung pelaksanaan yang melalui proses deklarasi gerakan disiplin positif, pelatihan guru mengenai disiplin positif dan dilanjutkan kegiatan lokakarya. Implementasi disiplin positif di SDN Rejosari terbagi menjadi 2 tahapan yaitu penerapan secara menyeluruh di sekolah dan pengintegrasian dalam proses pembelajaran. Penerapan secara menyeluruh di sekolah dilakukan dengan mengkampanyekan disiplin positif, pengintegrasian melalui ekstrakurikuler, membina tanggung jawab peserta didik, melayani aduan tindakan tidak tepat peserta didik, dan melaksanakan refleksi secara rutin.

Pengintegrasian dalam pembelajaran dilakukan dengan menerapkan disiplin positif pada pembelajaran, menerapkan kesepakatan kelas, menata ruang kelas, menjaga kebersihan lingkungan belajar, memberikan dorongan positif dan menerapkan segitiga restitusi. Tahap keberlanjutan melalui pembiasaan aksi-refleksi dalam penerapan disiplin positif di SDN Rejosari dilakukan dengan kegiatan evaluasi yang diwadhahi oleh supervisi dan PMO lalu dilanjutkan kajian dampak perubahan perilaku peserta didik dan melakukan asesmen capaian penerapan disiplin positif. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan disiplin positif dalam pendidikan karakter dan psikologi perkembangan anak. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran humanistik dan konstruktivistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang empatik, aman, dan kolaboratif.

Disiplin positif terbukti efektif membentuk perilaku peserta didik secara intrinsik melalui refleksi, bukan hukuman. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik disiplin positif dapat diintegrasikan secara menyeluruh dalam Kurikulum Merdeka. Guru, kepala sekolah, dan orang tua memiliki peran krusial dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak. Strategi seperti PMO, kesepakatan kelas, reward non-material, dan refleksi menjadi praktik yang dapat direplikasi di sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, Rulyansah, A., & Mustofa. (2024). Disiplin positif sebagai ekosistem sekolah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Indonesia Berdaya*, 5(4), 1341–1348.
- Anisah, A. S. (2015). Gangguan perilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Pendidikan Dasar*, 1(2), 1–16.
- Asbari, M., Novitasari, D., Wardoyo, S., & Lafendry, F. (2024). Membangun lingkungan belajar positif: Seminar implementasi disiplin positif di sekolah menengah atas. *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.70508/6bq1bg09>
- Astuti, R., & Heriani, S. (2025). Manajemen kepala sekolah dalam menerapkan disiplin positif di sekolah (Studi Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Sijunjung). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 161–171.
- Fadhli, A. T., Widianingrum, T. P., et al. (2024). Karakter disiplin positif kunci terwujudnya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, 5(41), 214–219.
- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak SD. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1), 153–168.
- Ferdiansyah, T., Marmoah, S., & Adi, F. P. (2023). Implementasi manajemen kelas

- pada kurikulum merdeka di kelas 1 sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2), 66–70. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.975>
- Gunawan, B. (2023). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan minat, sikap dan perilaku positif siswa di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341.
- Kurniawan, D. (2022). Pengaruh lingkungan pendidikan terhadap minat belajar siswa di sekolah dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 103. <https://doi.org/10.26858/jppsd.v2i1.30995>
- Lubis, R. R. (2018). Identifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik (Konsep dan pola penerapan dalam desain instruksional). *Jurnal Hikmah*, 15(1), 28–34.
- Mardiana, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. (2024). Karakteristik dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 247–256.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Miftahusalimah, P. L., Yulizah, Y., Rosmalina, E., Sari, F., & Samitra, D. (2025). Disiplin positif pada implementasi kurikulum merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 209–222. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Mulyani, R., Sumantri, E., & Budimansyah, D. (2020). The application of positive discipline in realizing non-violence education in child-friendly schools. *Journal of Civics*, 20(1), 40–50.
- Ningmah, Z., Istiyati, S., & Adi, F. P. (2024). Analisis penanaman sikap kerja sama melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di kelas III sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(3), 181–186.
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar*. Penebar Media Pustaka.
- Souisa, J. H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, Utami, S., & Al-Huda, B. (2022). *Disiplin positif untuk merdeka belajar: Strategi penerapan pada jenjang SMA*.
- Syarifuddin, & Adiansha, A. A. (2023). Pendampingan guru melalui pendampingan individu dan lokakarya pendidikan guru penggerak angkatan 4 Kabupaten Bima dalam rangka pengembangan dan pengimbasan budaya positif pembelajaran. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 79–91. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i1.280>
- Valerina, Z., Rosmana, P. S., Azizah, A. N., & Fitri, D. (2019). Analisis kebijakan kelas: Antara hukuman dan penghargaan dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 285–291.
- Zulfridiana, Yanti, H., & Rizki, S. (2024). Manajemen sekolah ramah anak di sekolah alam Bireuen (SABIR). *Hijri*, 13(2), 401–414.